

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menelaah universum dalam upaya agar manusia menghayati kebesaran tuhan, seperti yang dinyatakan dalam (Q.S *Al-‘Ankabūt* [29]: 20). Penelaahan Sunatullah universum tersebut mengharuskan manusia membaca dengan senantiasa mengingat Tuhan yang menciptakannya, dalam (Q.S *Al-‘Alaq* [96]: 1).¹

Keberadaan sains menjelaskan gejala-gejala alam tidak lain untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari perspektif Islam, sains dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan, keridhoan dan kedekatan Allah Swt. Seorang Muslim haruslah mencari berbagai cara agar dirinya dapat dekat dengan Allah, meningkatkan pengetahuan adalah suatu kewajiban seorang Muslim, tapi pengetahuan ia tidak akan bisa memecahkan suatu problem di masyarakat. Yang menjadi tolak ukur perbedaan sains barat dengan Islam adalah dari fungsi dan tujuannya, sains barat melihat sains hanya sebatas ilmu pengetahuan, sedangkan Islam memandang sains sebagai sarana ibadah dan mendapatkan ridha dari Allah Swt.²

Pada periode zaman Aristoteles (384-322 SM), ilmu pengetahuan dipelajari hanya menggunakan pemikiran tanpa harus membutuhkan pembuktian secara eksperimen empiris dan hanya sebatas spekulasi. Pada periode Galileo Galilei (1564-1642 M) hal-hal tersebut mulai dipertanyakan dan dilakukan pengujian oleh para pemikir pada zaman tersebut. Akan tetapi Islam lebih dulu mempertanyakan dan menguji hal tersebut yakni diawali oleh Jabir Ibnu Ḥayyan (721-815 M) dengan melakukan eksperimen menggunakan tungku untuk mengolah bahan-bahan mineral untuk mengekstraksi zat-zat kimia yang ada di dalamnya. Adapun Ibnu Sīnā (980-1037 M) telah lebih dulu

¹ Ridwan Abdullah Sani. *Sains Berbasis Alquran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 12.

² Salim, dkk. “*Ontologi dan Aksiologi Sains Islam*”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.3 No.1, Juni 2020, hlm. 47.

melakukan penelitian dibidang kedokteran, sehingga hingga saat ini karya-karyanya selalu menjadi rujukan utama dalam bidang kedokteran modern.³

Masuknya pemikiran sains modern dengan Islam terjadi saat kemajuan sains di dunia barat yang pesat, sedangkan Islam sedang dalam fase kemunduran. Ada dua tahap gelombang atas reaksi tersebut, pertama adalah pada abad ke-19 yang dikenal sebagai kelompok pembaharuan Islam yang di pelopori oleh Muhammad Abduh, Jamal al-Din al-Afghani, Rashid Rida dan lainnya.⁴ Gelombang yang kedua adalah pada tahun 1970-an, gelombang ini muncul karena ingin mewujudkan pengembalian hubungan antara agama dan sains yang telah lama diputus oleh sekularisasi ilmu pengetahuan, diantara tokoh yang melopori gelombang kedua ini adalah Ismail Ragi al-Faruqi, Naguib al-Attas, Sayyed Hossein Nasr dan Ziauddin.⁵ Dr. Yūsof Al-Qardāwī turut andil dalam pembangkitan Islam pada fase ini, dibuktikan dengan banyaknya karya beliau yang memadukan antara Akal dan *Naql* yang dimana banyak dari karyanya yang membahas tentang sains dan kebangkitan Islam.

Dari sekian banyak ayat yang disebutkan di dalam Alquran, salah satu objek kajian yang menarik dikaji adalah tentang penciptaan manusia. Hal tersebut menarik baik dari ilmu sains, kedokteran maupun dari Alquran, keduanya mempunyai keselarasan dan tidak bertentangan satu sama lain.⁶

Manusia disebut sebagai hewan di bumi yang sempurna dan unik, perbedaannya dengan hewan lain tampak jelas, manusia mempunyai akal pikiran juga berbudi pekerti yang luhur atau adab yang tinggi, sehingga bisa menentukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi manusia hingga saat ini asal-usul nya masih menjadi misteri hingga saat ini.⁷ Berbagai ilmuan

³ Ridwan Abdullah Sani. *Sains Berbasis Alquran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 14-17.

⁴ Ali Hasan Zaidi. "Muslim Reconstructions of Knowledge and the Re-enchantment of Modernity", *Theory Culture and Society*, Vol.23 No.5, 2006, hlm 72.

⁵ Osman Bakar. "Gullen on Religion and Science: a Theological Perspective", *The Muslim World*, Vol.95, 2005, hlm 369.

⁶ Nurrohman. *Ayat-ayat Sains* (Yogyakarta: Noktah, 2019) hlm. 187.

⁷ Abdul Gaffar. "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tafsere*, Vol. 4 No.2, Desember 2016, hlm 228.

telah mengkaji tentang penciptaan manusia, sehingga Alexis Carrel (1873-1944) seorang dokter sekaligus ilmuwan asal Perancis meraih dua kali nobel perdamaian dengan buku yang ditulisnya yaitu *Manusia adalah Makhluk yang Belum Dikenal*.⁸

Hingga saat ini banyak penemuan tentang manusia dalam bidang ilmu sains dan teknologi, akan tetapi satu permasalahan yang masih *eksis* hingga saat ini adalah tentang asal usul kejadian penciptaan manusia, hal tersebut masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli pengetahuan, beberapa peneliti mendukung teori evolusi yang mengatakan manusia berasal dari makhluk yang sederhana hingga berevolusi menjadi makhluk yang cerdas dan mempunyai akal yang kita kenal saat ini, teori ini diperkuat lagi dengan adanya penemuan fosil-fosil seperti *Pitheccanthropus*, *meghanthropus*, dan lain-lain.⁹

Dipihak lain, intelektual dan cendikiawan Muslim serta agamawan yang lainnya banyak yang mentang tentang teori evolusi tersebut, hal tersebut berlandaskan pada informasi-informasi atau kabar yang terdapat pada kitab suci agamanya masing-masing, seperti dalam kitab suci Islam Adam adalah manusia pertama.¹⁰

Era modern membawa manusia kepada pemikiran-pemikiran yang di dominasi oleh sekuler-materialisme. Pemikiran tersebut sebagai penentangan terhadap agama dalam kehidupan bermasyarakat terutama di barat yang dipelopori oleh orang-orang atheis. Akibat dari sekuler-materialisme tersebut adalah pemikiran timur selalu dipandang sebagai sesuatu yang selalu membahas hal-hal bersifat spiritual-immaterial yang dipandang tidak logis dan bersifat subjektif dalam pandangan filsafat modern.¹¹

⁸ M. Quraish Shihab. *Dia Ada Dimana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hlm. 111.

⁹ M. Noor Matdawam. *Manusia, Agama dan Kebatinan* (Yogyakarta: Bina Karier, 1999) hlm. 10.

¹⁰ Abdul Gaffar. "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an", Tafsere. Vol. 4 No.2, Desember 2016, hlm 229.

¹¹ Supratman. "Dimensi Sosial dalam Filsafat Mulla Sadra", Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 7 No. 2, Desember 2019, hlm. 310-311.

Keberadaan teori evolusi dan paham materialisme dipandang sebagai pemahaman yang menyesatkan sebagian besar umat manusia, keberadaan ini merupakan pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan yang menciptakan universum. Teori-teori ini mengarahkan pemahaman kepada atheisme.¹²

Sanggahan yang keras kerap kali dilontarkan oleh kalangan agamawan terhadap teori evolusi, dalam agama Islam khususnya sangat berhati-hati terhadap penerimaan paham-paham teori evolusi, karena ajaran Alquran dan sunnah sudah mengungkapkan tahapan-tahapan penciptaan manusia serta awal mulanya.¹³

Alquran dinilai sebagai mukjizat abadi untuk dijadikan bacaan yang menggugah pembacanya untuk menelaah, menghimpun dan merangkum objek yang bisa di jangkau oleh nalar dan pancaindranya. Ilmu yang terkandung di dalam Alquran telah menjadikan dan meningkatkan intelektual bangsa yang terbelakang, mengubah akhlak serta tingkah laku manusia menjadi lebih beradab.¹⁴

Nabi Muhammad saw. sering kali menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lainnya, benih penafsiran tersebut tumbuh subur serta berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang menafsirkan sejalan dengannya. Lalu seiring berjalannya waktu pandangan ulama terhadap ayat-ayat Alquran mengarahkan kepada tema tertentu dan mencoba membahasnya dalam keseluruhan Alquran.¹⁵

Salah satu tokoh ulama atau cendekiawan yang mencurahkan pengetahuan, pemikiran dan ilmunya terhadap Alquran adalah Yūsuf Al-Qardāwī. Salah satu buah hasil dari interpretasi pemikirannya kepada Alquran adalah lahirnya kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz 'Amma*. Tafsir ini diawali

¹² Mohammad Khadafi. Skripsi: “Kritik dan Pandangan Harun Yahya terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolusionisme)” (Yogyakarta: UIN Suka, 2008) hlm. 62.

¹³ Ahmad Syafii. “Kritik Islam atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian tentang Asal-usul Kehidupan Manusia)”, Jurnal Hunafa, Vol. 3 No. 3, September 2006, hlm. 264.

¹⁴ H. Wajihudin Al-Hafidz. *Misi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2015) hlm. 1-40.

¹⁵ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm. 329-331.

dengan surat *al-Fatihah*, lalu dilanjut dengan Surah *an-Naba'* sampai surah *an-Nas*.

Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz 'Amma*, ia membahas tentang awal mula manusia dan penciptaannya dalam 12 ayat Alquran.¹⁶ Salah satunya adalah (Q.S 'Abasa [80]: 17).

Al-Qarḍāwī, dalam kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz 'Amma*, surah 'Abasa ayat 17 menjelaskan bahwa kata "mā" dalam ayat tersebut mengandung dua kemungkinan, yang pertama adalah merupakan *ta'ajjubiyah* (kekagetan), terhadap dasyatnya kekafiran kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi rezekinya mereka kufur terhadap nikmat-nikmat Allah yang disertai dengan melimpahnya kebaikan Allah dan pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam (Q.S *Ibrāhīm*: [14]: 34).¹⁷

Kemungkinan yang kedua adalah kata "mā" tersebut merupakan sebuah pertanyaan, seakan-akan ayat tersebut mengatakan "Apa yang menyebabkan manusia menyeru untuk kafir kepada Tuhannya dan kenikmatan-kenikmatannya?" itu merupakan pertanyaan cemoohan terhadap manusia, sebagaimana Allah Swt. merendahkan manusia yang disebabkan oleh oleh keadaan manusia yang hina, ia terbuat dari setetes air mani (yang hina) yang Allah firmankan di ayat selanjutnya. (Q.S 'Abasa [80]: 19).¹⁸

Di ayat lain (Q.S *Al-A'la* [87]: 2) Yūsuf Al-Qarḍāwī, dalam menyanggah pertanyaan dari kaum materialis, ia menegaskan bahwa manusia awal mulanya diciptakan oleh dzat pertama yang *azalī*, yang berdiri sendiri. Al-Qarḍāwī menggambarkan bahwa setiap yang bergerak pasti ada yang menggerakannya, dan yang digerakan tersebut pasti ada penggerakannya, hingga seterusnya, sampai akal berhenti di penggerak yang pertama yang *azalī*, dan

¹⁶ Dalam kitab Tafsir Juz 'Amma karya Yūsuf Al-Qarḍāwī, setidaknya ada 12 ayat dalam enam surah yang membahas tentang penciptaan manusia, diantaranya adalah: a) Q.S 'Abasa [80]: 18-20; b) Q.S Al-Infīṭār [82]: 7-8; c) Q.S Al-Ṭāriq [86]: 5-7; d) Q.S Al-A'la [87]: 2; e) Q.S Al-Lail [92]: 3; f) Q.S Al-'Alaq [96]: 1-2. Lihat: Yūsuf Al-Qarḍāwī. *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

¹⁷ Yūsuf Al-Qarḍāwī. *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 197

¹⁸ Yūsuf Al-Qarḍāwī. *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 197.

penggerak yang pertama tidak membutuhkan bantuan dari penggerak yang lainnya, ia berdiri sendiri, ia tidak berawal dan tidak berakhir, sedangkan penggerak itu adalah Allah Swt.¹⁹

Kaum materialis menghadapkan dirinya kepada sesuatu yang buntu, mereka tidak bisa menemukan solusi atas interpretasinya terhadap kemunculan kehidupan ataupun awal mula penciptaan manusia, sebagaimana penyair melontarkan syairannya “*Sepanjang malam dia mencela pemikirannya, setelah kepayahan, dia menafsirkan air dengan air*”.²⁰

Karena kitab tafsir ini masih jarang diteliti, khususnya di Indonesia dan peneliti juga melihat ada potensi penelitian yang bisa menambah khazanah keilmuan tafsir, maka dari itu penulis tergugah dan tertarik untuk mengkaji penelitian ini. Penulis bermaksud akan meneliti dan melihat bagaimana Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam menginterpretasikan Alquran, khususnya dalam memandang awal mula manusia dan penciptaannya, sehingga penulis mengangkat penelitian (skripsi) dengan judul “*Awal Mula Penciptaan Manusia Perspektif Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*”

B. Rumusan Masalah

Dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*, Yūsuf Al-Qarḍāwī memiliki perspektif pemikiran yang bertolak belakang dengan kaum materialisme tentang awal mula manusia dan penciptaannya. Maka dari itu ada beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*?
2. Apa saja ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk membahas tentang awal mula manusia dan penciptaannya oleh Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*?

¹⁹ Yūsuf Al-Qarḍāwī. *Tafsīr Juz ‘Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 427-430.

²⁰ Yūsuf Al-Qarḍāwī. *Tafsīr Juz ‘Amma* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 427.

3. Bagaimana penafsiran Yūsuf Al-Qarḍāwī tentang awal mula manusia dan penciptannya dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma?*

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan yang akan diteliti dalam rumusan masalah tersebut, tidak lain tujuan dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui metodologi penafsiran yang digunakan oleh Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*.
2. Untuk mengetahui ayat yang mana saja yang digunakan untuk membahas tentang awal mula manusia dan penciptaannya oleh Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*.
3. Untuk mengetahui penafsiran Yūsuf Al-Qarḍāwī tentang awal mula manusia dan penciptannya dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat bagi khazanah keislaman di bidang tafsir Alquran, baik itu secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
Kajian penelitian yang signifikan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan membongkar metodologi penafsiran yang digunakan oleh Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*. Penelitian ini juga akan mengetahui ayat-ayat yang mana saja yang digunakan guna membahas tentang awal mula manusia dan penciptaannya, serta melihat interpretasi Yūsuf Al-Qarḍāwī terhadap permasalahan tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khazanah keislaman dalam bidang tafsir Alquran secara komprehensif.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keislaman kepada pembaca dan masyarakat dalam bidang tafsir Alquran, terhadap

problematika awal mula manusia dan penciptannya, melihat dari perspektif Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam karyanya *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*.

E. Kerangka Berfikir

Krisis ideologi yang berlangsung di dunia mengubah haluan pemikiran masyarakat kepada hal-hal yang menjauhi agama. Setelah pasca era-perang dunia kedua berlangsung, memberikan suatu perubahan dalam sosial-politik diseluruh dunia. Paham komunis melanda seperempat dunia, yang melahirkan kaum materialis anti-agama dimana menganggap bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah benda dan segala sesuatu yang terjadi adalah sebuah kebetulan.²¹

Menurut Karl Marx, sosialisme adalah buah hasil daripada materialisme historis dan materialisme dialektis.²² Materialisme historis adalah sebuah pandangan ekonomi terhadap sejarah,²³ adapun materialisme dialektika adalah ajaran Marx yang membahas tentang universum secara global.²⁴ Marx menyebutkan bahwasannya sejarah historis manusia berjalan dengan proses ilmiah.²⁵ Materialis filsafat berusaha menjelaskan universum melalui faktor-faktor materi bersamaan dengan menentang atau mengingkari bahwa manusia diciptakan oleh dzat yang superior.

²¹ Willy Ramadhan dan Fitriah. “*Materialisme dan Islam*”, Nizham: Jurnal Studi Agama, Vol. 10 No. 1, Juni 2022, hlm. 110.

²² Masnsour Faqih. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hlm. 5.

²³ Bagi Marx materi adalah sebuah objek primer di atas segalanya, kedudukan materi menentukan perilaku manusia. Hal ini untuk menjelaskan berbagai tingkatan perkembangan ekonomi masyarakat sepanjang sejarah manusia. Lihat: Aholiab Watloly. *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013) hlm. 133.

²⁴ Marx berpandangan bahwa perkembangan *human* tunduk kepada watak materialistik dialektika. Kesadaran manusia tidak menentukan keadaan sosial akan tetapi keadaan sosial tersebut yang menentukan kesadaran manusia. Lihat: L.B Wirawan. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia, 2014) hlm. 10-11.

²⁵ Irzum Farihah. “*Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*”, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 2, Desember, 2015, hlm. 433.

Menurut Hamka materialistik tidak dapat memberikan suatu jawaban ilmiah tentang asal mula kehidupan, proses kehidupan sampai kepada berakal karena hal-hal tersebut sudah bukan dalam ranah materi. Pengaruh materialisme yang berkembang pesat pada abad ke-19 menjadikan manusia tidak mempercayai tentang ketuhanan dan stuck kepada hal yang memang bukan ranah materi.²⁶

Dalam tafsir Alquran terdapat teori yang menyatakan bahwa transformasi interpretasi dipengaruhi oleh peralihan tempat dan zaman (*taghayyur al-Tafsir bi taghayyur azman wa al-Ahkam*).²⁷ Berawal dari teori tersebut, tafsir disebut sebagai produk dialektika antara konteks (realitas) dengan Alquran, haruslah selalu mengalami perkembangan yang mengikuti tempat, waktu dan lingkungan. Jika pada zaman klasik, tafsir seringkali diam yang memaknai teks Alquran secara deduktif-normatif, yang dianggap sebagai hanya mengulangi pemaknaan yang sudah ada pada masa lalu, maka di era kontemporer ini sebuah produk tafsir haruslah memuat hal-hal yang induktif-kritis-kontekstual, untuk menjawab persoalan-persoalan modern-kontemporer yang kompleks.²⁸ Hal tersebut dimaksudkan agar pengaplikasian Alquran sebagai *al-Syifa* dapat terwujud sebagai obat atau solusi di tengah-tengah masyarakat kompleks, baik untuk individual maupun terstruktur.²⁹

Untuk menjawab persoalan modern-kontemporer yang hendaknya peneliti berpikir secara induktif-kritis-kontekstual, seorang peneliti Alquran haruslah dapat mengamati persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, agar dapat berpikir kritis atas isu yang harus dijawab secara kontekstual.

Salah satu metode dalam penelitian Tafsir Alquran adalah metode studi tokoh. Tujuan dari metode studi tokoh ialah untuk mencapai pemahaman yang

²⁶ Hamka. *1001 Soal Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2016) hlm. 84.

²⁷ Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015) hlm. 76.

²⁸ Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010) hlm. 85.

²⁹ Kadar M Yūsuf. *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012) hlm.181.

komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori dari individu yang sedang dikaji.³⁰

Hasil dari penelitian tokoh akan mengungkap apakah pemikiran tokoh tersebut orisinal atau tidak, seberapa besar kontribusinya dalam bidangnya, dan apakah ia mendapat pengakuan atau penolakan dari ulama lainnya.³¹

Dari permasalahan krisis ideologi diatas, salah satu mufassir yang menentang materialisme adalah Yūsuf Al-Qarḍāwī, melalui kitabnya *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*, ia membahas tentang kesalahan ideologi materialisme, yang menurutnya tidak sesuai dengan *nash* Alquran. Bagi Al-Qarḍāwī, ideologi materialisme tidak akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka yang menanyakan tentang kehidupan dan penciptaan manusia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma* karya Yūsuf Al-Qarḍāwī masih jarang diteliti oleh peneliti ataupun para cendekiawan secara komprehensif, setidaknya ada dua penelitian yang meneliti kitab tafsir ini.

Pertama, skripsi tahun 2019 yang diteliti oleh Deo Edwin Nugraha, dari Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Pemaknaan Kata *Rabb* dan *Ilah* dalam Al-Qur’an: Analisis Terhadap Tafsir Juz ‘Amma Karya Yūsuf Al-Qarḍāwī”. Penelitian ini memuat tentang pemaknaan *rab* dan *illah*, Al-Qarḍāwī mengartikan kata *rab* dengan makna *pemilik, penguasa, pemelihara, mengatur semua alam dan merajai*. Sedangkan kata *illah* Al-Qarḍāwī mengartikan dengan makna *yang disembah*. Al-Qarḍāwī menegaskan bahwa tiada yang layak disembah kecuali Tuhan (Allah), baik yang ada di langit maupun di Bumi. Selain daripada itu, Nugraha juga meneliti

³⁰ Abdul Mustaqim. “*Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi*”, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 263-280.

³¹ Abdul Mustaqim. “*Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi*”, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 263-280.

metode yang digunakan oleh Al-Qardāwī dalam kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*, menurut penelitian Nugraha, kitab ini menggunakan metode tahlili dengan menafsirkan ayat dengan ayat tetapi Al-Qardāwī juga menafsirkannya dengan sumber bil Ra’yi. Adapun corak yang digunakan adalah *adabul ijtima’i*.³²

Kedua, tesis tahun 2021 yang diteliti oleh Ida Kurnia Shofa, dari Program Pascasarja, Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Ideologi *Al-Ikhwān Al-Muslimūn* dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma* karya Yūsuf Al-Qardhawī”. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ideologi *al-Ikhawan al-Muslimun* terhadap penafsiran Yūsuf Al-Qardāwī dalam karyanya *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*. Ada beberapa aspek ideologi *al-Ikhawan al-Muslimun* yang masuk dalam penafsirannya, diantaranya ada aspek teologi, sosial, pendidikan dan ekonomi. Walaupun ada beberapa pemikiran ideologi *al-Ikhawan al-Muslimun* yang masuk kedalam tafsir, tetapi Yūsuf Al-Qardāwī cenderung moderat dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*.³³

Adapun jika melihat dari sisi tema penelitian ini, yakni penciptaan manusia dan awal mula penciptaan manusia, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang akan menunjang atau menjadi landasan bagi penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi tahun 2022 yang diteliti oleh L Septiawan Hidayat, dari Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, dengan judul “Evolusi dalam Al-Qur’an (Studi Analitik atas Evolusi Pra dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan)”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kera tidak pernah melahirkan spesies atau golongan manusia, Thabtabaha’i berpendangan bahwa evolusi yang terdapat di Alquran

³² Deo Edwin Nugraha. Skripsi: “Pemaknaan Kata Rabb dan Ilah dalam Al-Qur’an: Analisis Terhadap Tafsir Juz ‘Amma Karya Yūsuf Al-Qardāwī” (Bandung: UIN SGD, 2019).

³³ Ida Kurnia Shofa. Tesis: “Ideologi *Al-Ikhwān Al-Muslimūn* dalam *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma* karya Yūsuf Al-Qardhawī” (Surabaya: UINSA, 2021).

adalah mikroevolusi yang perubahannya secara sifat, tidak berdasarkan perubahan yang berdasarkan secara zat, sedangkan yang dipercayai oleh evolusionisme, kera menjadi manusia adalah makroevolusi atau evolusi spesies. Thabtahaba'i tidak menafikan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh kaum meterialisme, jika penelitian tersebut terbukti kebenarannya suatu saat, maka hal tersebut tidak akan mengubah posisi Tuhan sama sekali. Adapun evolusi adalah sesuatu yang berbicara tentang kepunahan, sehingga mungkin saja terdapat makhluk pra penciptaan manusia (sebelum Adam) yang mirip, dan Allah memusnahkannya karena mempunyai perilaku yang buruk.³⁴

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Willy Ramadhan dan Fitriah, dengan judul “Materialisme dan Islam”. Jurnal ini diterbitkan oleh Nizham: Jurnal Studi Agama, Vol. 10 No. 1, Juni 2022, 110-121. Dalam penelitian ini meterialisme historis disebut sebagai teori yang tidak mempunyai landasan atau bukti. Faktor ekonomi yang menentukan sejarah dan perjalanannya. Seharusnya filosofis sejarah harus berdasarkan di atas bukti sejarah, yang disimpulkan dengan prinsip ilmiah, logis, dan filosofis. Tetapi selama sejarah berlangsung peristiwa tersebut tidak pernah terjadi selama sejarah manusia. Adapun menurut Muthahhari meterialisme melalui diskusi komprehensif yang dibuatnya, ia membuktikan bahwa historis dan Islam adalah sebuah diametral yang satu dengan yang lainnya bertentangan.³⁵

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Aas Siti Scholichah, dengan judul “Teori Evolusi Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an”. Jurnal ini diterbitkan oleh El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2022, 109-132. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Alquran sangat menghargai dan menjunjung tinggi sains dan ilmu pengetahuan, Alquran mengisyaratkannya dalam berbagai ayat. Alquran juga berbicara tentang evolusi seperti penciptaan manusia, penciptaan universum dan teori bigbang.

³⁴ L Septiawan Hidayat. Skripsi: “Evolusi dalam Al-Qur’an (Studi Analitik atas Evolusi Pra dan Paska Penciptaan Makhluk Pertama Perspektif Tafsir Al-Mizan)” (Jakarta: Institut PTIQ).

³⁵ Willy Ramadhan dan Fitriah. “Materialisme dan Islam”, Nizham: Jurnal Studi Agama, Vol. 10 No. 1, Juni 2022, hlm. 110-121.

Akan tetapi yang menjadikan perbedaan antara pemahaman kaum materialisme–evolusionisme dengan Alquran adalah mereka percaya bahwa manusia tercipta dari induk yang serupa dengan makhluk yang lainnya, sedangkan Alquran menjelaskan bahwa manusia berasal dari Nabi Adam yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna, yang diberi tugas untuk menjadi pemimpin di Bumi.³⁶

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Meri Fitrah dan Syamsuar Hamka, dengan judul “Pemikiran Pendidikan Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Kitab *Al-'Aql wa Al-'Ilm fi Al-Qur'an*”. Jurnal ini diterbitkan oleh Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15 No. 1, 2022, hlm. 1-14. Yūsuf Al-Qarḍāwī berpendangan bahwa Alquran adalah suatu objek yang kaya akan pengetahuan, manusia haruslah memandang Alquran dengan berpikir dengan pikiran yang sangat luas. Kitabullah tersebut merupakan kajian yang melatih akal untuk berpikir dengan dimensi yang lebih luas, dengan memikirkan ayat-ayat kauliyyah dan kauniyyah, seorang pemikir akan terangsang otaknya untuk berpikir lebih. Tidak akan seseorang mengetahui sesuatu tanpa memikirkannya. Dalam kitab *al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an*, Al-Qarḍāwī berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan akal adalah membentuk akal cerdas, ketika akal seseorang cerdas maka hal tersebut akan mengajaknya untuk satu tujuan dan manhaj. Pendidikan akal juga bertujuan untuk membuat karakteristik ulul albab yang mampu memadukan zikir dan pikir. Adapun dalam metode pendidikan akal Al-Qarḍāwī membuat dua metode, yaitu tafakkur dan tadzakkur.³⁷

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, dengan judul “. *Sunnah*, Sains dan Peradaban Manusia: Menelaah Kembali Pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī”. Jurnal ini diterbitkan oleh El-Banat: Jurnal

³⁶ Aas Siti Scholichah. “*Teori Evolusi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*”, El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2022, hlm. 109-132.

³⁷ Meri Fitrah dan Syamsuar Hamka. “*Pemikiran Pendidikan Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Kitab Al-'Aql wa Al-'Ilm fi Al-Qur'an*”, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15 No. 1, 2022, hlm. 1-14.

Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, 2020, hlm 1-19. Yūsuf Al-Qarḍāwī menanamkan kepada murid-muridnya serta pembaca bahwa yang mempengaruhi pola pikir manusia adalah rasio atau akal, ia menekankan manusia wajib menggunakan rasio nya dengan fungsi yang Allah Swt. berikan, Ketika suatu indra manusia dipergunakan, seseorang haruslah memahami secara betul kelebihan dan kekurangannya dan bagaimana cara memanfaatkannya, Alquran dan *as-Sunnah* mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mempergunakannya, ketika sumber tersebut akan memimbing manusia kejalan yang benar. Alquran dan *as-Sunnah* juga akan menghantarkan manusia kepada peradaban yang paling tinggi dan beretika.³⁸

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Husain, dengan judul “Metode Ijtihad Kontemporer menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī”. Jurnal ini diterbitkan oleh Sulasena: Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 13 No. 2, 2019, hlm 145-163. Al-Qarḍāwī merumuskan tiga ijtihad, pertama adalah menghidupkan “*Syari’ah al-Islam salihatun li kulli zaman wa makan*” Ijtihad hendaknya dipergunakan dengan kontinuitas dengan sejalan mengikuti permasalahan zaman yang dinamikanya kompleks. Seorang mujtahid boleh mempergunakan ijtihad *intiqā’i* dengan petunjuk, a) Pendapat hendaknya harus diterapkan pada masyarakat yang relavan dengan kondisi yang sesuai; b) Pendapat hendaknya mencerminkan *rahmatulil ‘alamīn*; c) Pendapat hendaknya lebih dekat dengan yang memudahkan sesuai *syara’*; d) Pendapat hendaknya untuk kemaslahatan manusia demi menghindari *mafsadat* dan meruksakan manusia. *Kedua* adalah ijtihad *insya’i* yaitu mengambil pendapat hukum yang baru dari ulama kontemporer dalam memecahkan suatu problematika yang belum pernah diutarakan pendapatnya oleh para ulama terdahulu. *Ketiga* adalah konsep ijtihad komtemporer yang memadukan antara ijtihad *intiqā’i* dan *insya’i*,

³⁸ Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor. “*Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia: Menelaah Kembali Pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī*”, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 1, 2020, hlm 1-19.

maksudnya menyeleksi pendapat-pendapat ulama terdahulu dan menambahkannya dengan pendapat atau ijtihad yang baru.³⁹

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Roswati Nurdin, dengan judul “Evolusi Adam dalam Kajian Tafsir Hadis”. Jurnal ini diterbitkan oleh Tahkim: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 17 No.1, 2020, hlm 141-160. Manusia pertama yang Allah ciptakan dengan design yang sempurna adalah Nabi Adam as. Dalam hadis tidak banyak memuat informasi tentang awal penciptaan manusia dibandingkan dengan yang ada dalam Alquran. Adapun setelah melalui penelitian *sanad* serta *matan* hadis, hadis-hadis tentang penciptaan manusia (adama) baik dari bahan, protipe, umur, serta waktu penciptaannya berhasil dikalarifikasi dan menghasilkan hadis yang berkualitas shahih. Penafsirkan oleh para *muhaddits* pada masa kontemporer mewakili penafsiran *ilmi*, karena penafsirannya mengacu pada hasil penelitian ilmiah. Hal tersebut dapat mempertegas bahwasannya kumukjizatan Alquran dan *qaul as-Sunnah* menunjukkan kebenaran Rasulullah dan Allah Swt.⁴⁰

Kedelapan, Prosiding seminar yang ditulis oleh Khairin Jalalludin, dengan judul “Teori Kewujudan Alam dan Manusia dari Perspektif Sarjana Islam Kontemporari” diterbitkan pada konferensi *Proceedings the 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT)*, diterbitkan di Negeri Sembilan oleh Universiti Sains Islam Malaysia, tahun 2021, hlm. 435-446. Terdapat *ikhtilaf* dikalangan sarjana Islam mengenai isu keberadaan alam atau teori big-bang (TBB) dan manusia teori evolusi Darwin (TED), para pemikir membicarakan isu tersebut dalam ranah wacana Islam yang bersandarkan kepada Allah Swt. dengan kata lain dalam kajian ini tidak ada partisipasi dari saintisme–atesime. Secara umum mayoritas sarjana Muslim mendukung tetang teori bing-bang yang berbanding terbalik dengan teori evolusi Darwin yang banyak ditolak, ditentang atau tidak didukung oleh

³⁹ Husain. “*Metode Ijtihad Kontemporer menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī*”, Sulasena: Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 13 No. 2, 2019, hlm 145-163.

⁴⁰ Roswati Nurdin. “*Evolusi Adam dalam Kajian Tafsir Hadis*”, Tahkim: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 17 No.1, 2020, hlm 141-160.

mayoritas sarjana Muslim. Ian Barbour mengatakan bahwa model konflik dalam konteks kajian bukan menghantarkan sarjana Muslim untuk menolak agama dengan Sains, juga bukan bermaksud untuk mengimani atau meyakini Teori bing-bang dan teori evolusi Darwin, tetapi untuk membuktikan bahwasannya Alquran akan selalu relevan dengan zaman. Dalam rangka mempromosikan pengislamisasian sains, para sarjana Islam sewajarnya tidak harus berprasangka buruk, khususnya mereka yang menggunakan pendekatan integritas. Akan tetapi muslim apoligists, *i'jazisme*, theistic evolutionist, bucaillisme hendaknya dihindari, yang dimaksudkan agar menghindari kekeliruan di kalangan awam yang menyukai sains Islam. Sarjana Islam diingatkan untuk kembali kepada Alquran yang mutlak, apabila ilmu sains masa kini bertentangan dengan Alquran. Karena sains itu berubah mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sedangkan Alquran itu tidak berubah dan kebenarannya tidak bisa diragukan.⁴¹

G. Sistematika Penulisan

Peneliti mencoba memberikan pandangan atau gambaran tentang sistematika penulisan yang dimaksudkan agar mempermudah atau membantu peneliti dalam melakukan penelitian maupun pembaca dalam membaca dan memahami isi pembahasan penelitian. Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pendahuluan, isi dan penutup, Adapun dari tiga bagian utama ini dikembangkan menjadi lima bab, diantaranya:

Bab I, Pendahuluan. Berisi tentang: 1) Latar belakang masalah; 2) Rumusan masalah; 3) Tujuan penelitian; 4) Manfaat penelitian; 5) Kerangka berpikir; 6) Hasil penelitian terdahulu; dan 7) Sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini Peneliti akan meninjau teori-teori awal mula manusia dan penciptaannya baik dari perspektif Alquran, Islam dan sains.

⁴¹ Khairin Jalalludin. "Teori Kewujudan Alam dan Manusia dari Perspektif Sarjana Islam Kontemporari", Proceedings the 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT), (Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia, 2021) hlm. 435-446.

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini mengemukakan tentang: 1) Pendekatan dan metode penelitian; 2) Jenis dan sumber data; 3) Teknik pengumpulan data; dan 4) Teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini *pertama* peneliti akan membahas tentang biografi Yūsuf Al-Qarḍāwī, yang mencakup riwayat hidup, ideologi atau pemikirannya dan karya-karyanya. *Kedua*, Peneliti juga akan membahas tentang kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*, yang mencakup tentang latar belakang penulisan kitab, rujukan, metode dan corak penafsiran. *Ketiga*, Peneliti akan mengumpulkan ayat Alquran yang digunakan oleh Al-Qarḍāwī yang berhubungan dengan awal mula manusia dan penciptaannya dalam kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*. *Keempat*, Peneliti akan meneliti interpretasi Yūsuf Al-Qarḍāwī tentang awal mula manusia dan penciptaannya dalam kitab *Durūs fī Al-Tafsīr, Tafsīr Juz ‘Amma*.

Bab V, penutup, merupakan tahapan akhir dari penelitian, berisi berupa kesimpulan penelitian dan saran-saran.

